

NILAI BUDAYA DAN GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU BAHASA KEI KECIL NING NUHU TANAT SUSBEK DAN DUAD NBATANG IMRU

Rosalinda Fofid¹, Intama J. Polii², Oldie S. Meruntu³

Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri

Manado, Tondano, Indonesia

Email: fofid11@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai budaya dan gaya bahasa dalam lirik lagu bahasa Kei Kecil Ning Nuhu Tanat Susbeb dan Duad Nbatang Imru. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu bahasa Kei yakni lagu *Ning Nuhu Tanat Susbeb* dan *Duad Nbatang Imru*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalinan atau mengalir yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan nilai budaya dalam lagu dalam lirik lagu *Ning Nuhu Tanat Susbeb*, yakni tidak melupakan kampung halaman dan mencintai orang tua. Lirik lagu *Duad Nbatang Imru* terapat nilai religius dan mencintai orang tua. Gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu, yakni gaya bahasa perbandingan, gaya Bahasa pertautan, gaya bahasa perulangan. Pada gaya Bahasa perbandingan yaitu personifikasi, pada gaya Bahasa pertautan yaitu metonimia, sinakdoke serta gaya Bahasa perulangan yaitu aliterasi. Gaya Bahasa dalam lirik lagu *Duad Nbatang Imru* adalah gaya bahasa pertautan, gaya bahasa perulangan. Pada gaya bahasa pertautan yaitu metonimia serta gaya bahasa perulangan yaitu aliterasi.

Kata kunci : nilai budaya, gaya bahasa, lirik lagu.

Abstract : The purpose of this study was to find out the cultural value and language style in the lyrics of the Language songs of Little Kei Ning Nuhu Tanat Susbeb and Duad Nbatang Imru. This research method is descriptive of quality. The source of data in this study is the lyrics of Kei language songs, namely ning nuhu tanat susbeb and duad nbatang imru songs. The data collection technique uses skillful techniques, record techniques, and recording techniques. The data analysis technique used in this study is a braided or flow analysis technique which includes three components, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the results of the analysis, cultural values were found in the song in the lyrics of Ning Nuhu Tanat Susbeb's song, namely not forgetting your hometown and loving your parents. The lyrics of Duad Nbatang Imru's song have religious values and love for their parents. The language style contained in the song lyrics, namely the comparative language style, the linking language style, the looping language style. In the comparative language style, namely personification, in the language style, namely metonymia, sinakdoke and the language style, namely alliteration. The Language Style in the lyrics of the song Duad Nbatang Imru is the style of linking language, the style of the language of iteration. In the style of linking language, namely metonymia and the style of iteration language, namely alliteration.

Keywords : cultural values, language style, song lyrics.

PENDAHULUAN

Seorang pencipta lagu juga adalah seorang penyair. Penyair dengan penguasaan bahasa yang dimiliki, kecermatan, dan ketepatan penggunaannya dapat menghasilkan puisi biasa dan dapat berupa puisi lirik lagu. Untuk menuliskan puisi lirik lagu, penyair memilih kata-kata yang tepat dan bermakna kias, sangat dalam, dan bergaya bahasa sehingga tuntutan estetika penyair dapat terpenuhi (Maru, Pikirang, Ratu & Tuna, 2021; Maru, Pikirang, Setiawan, Oroh & Pelenkahu, 2021). Penyair menciptakan puisi menggunakan bahasa yang baku dan indah agar dapat diterangkan melalui kata konkrit dan majas/ gaya bahasa. Di sinilah keunikan syair lagu sebagai sebuah puisi. Puisi dapat mengungkapkan pengalaman penulis menhenai realita kehidupan (Saselah, Alkatuuk, dan Modi, 2015).

Pengungkapan bahasa dalam sastra mencerminkan sikap dan perasaan pengarang yang dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap dan perasaan pembaca. Untuk itu, bentuk pengungkapan bahasa harus efektif dan mampu mendukung gagasan secara tepat yang memiliki segi estetis sebagai sebuah karya (Maru & Nur, 2020; Maru, Tamowangkay, Pelenkahu & Wuntu, 2022). Kekhasan, ketepatan, dan kebaruan pemilihan bentuk-bentuk pengungkapan yang berasal dari imajinasi dan kreatifitas pengarang dalam pengungkapan bahasa dan gagasan sangat menentukan keefektifan wacana atau karya yang dihasilkan. Hal ini bisa dikatakan bahwa bahasa akan menentukan nilai kesastraan yang akan diciptakan.

Nilai budaya sering tercermin dalam lagu rakyat berbahasa daerah. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia

(Maru, Ratu & Dukut, 2018). Nilai budaya masyarakat setempat dapat ditemukan dalam karya sastra seperti cerita rakyat dan syair lagu berbahasa daerah. menyatakan nilai budaya merupakan kearifan lokal yang perlu dijaga kelestariannya.

Lirik lagu dapat menggambarkan keadaan tempat atau peristiwa tertentu. Lirik lagu yang akan dibahas dalam penelitian ini berupa lagu bahasa Kei. Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (megandung irama). Dan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu. Dua judul lirik lagu bahasa Kei Kecil yang menjadi fokus penelitian yakni *Ning Nuhu Tanat Susbeb*, dan *Duad Nbatang Imru*. Lagu bahasa Kei Kecil tersebut memiliki kekhasan nilai budaya dan gaya bahasa. Lagu bahasa Kei Kecil *Ning Nuhu Tanat Susbeb*, dan *Duad Nbatang Imru*. Lagu *Ning Nuhu Tanat Susbeb* bercerita tentang kerinduan seorang yang berada jauh ditanah perantauan yang ingin pulang ke negeri asalnya. Tempat di mana ia lahir dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang, dan juga tempat dimana ia berasal meskipun ia lahir dan dibesarkan di tanah rantau. Lagu *Duad Nbatang Imru* bercerita tentang permohonan kepada Tuhan agar senantiasa menjaga, melindungi, menyertai kedua orang tua, yakni ayah dan ibu, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan nilai budaya terkandung dalam lirik lagu bahasa Kei Kecil yaitu, *Ning Nuhu Tanat Susbeb*, dan *Duad Nbatang Imru* **dan** mendeskripsikan gaya bahasa dalam lirik lagu bahasa Kei Kecil yaitu, *Ning Nuhu Tanat Susbeb*, dan *Duad Nbatang Imru*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis gaya bahasa dan nilai budaya dalam lirik lagu Kei Kecil yaitu, *Ning Nuhu Tanat Susbeb*, dan *Duad Nbatang Imru* adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengamati langsung ke sumber data (bukan eksperimental), data yang terkumpul berupa kata-kata (deskriptif). Penelitian kualitatif menempatkan objek sebagai sesuatu yang berkembang apa adanya sebagai hasil konstruksi pemikiran yang utuh, dinamis, dan tidak dapat dimanipulasi oleh peneliti (Sugiyono, 2013: 15-16).

Penelitian ini akan di laksanakan pada bulan Maret-Mei. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di desa Ngilngof, Kecamatan Manyew, Kabupaten Maluku Tenggara. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah informan penutur asli Bahasa Kei yang berjumlah 3 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, ialah metode cakap, dengan teknik cakap semuka, teknik catat dan teknik rekam (Mahsun, 2011:92-128). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalinan atau mengalir yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, verifikasi, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Nilia Budaya dalam Lirik Lagu *Ning Nuhu Tanat Susbeb* dan *Duad Nbatang Imru*

Dari hasil analisis yang dilakukan, terdapat nilai budaya dalam lirik lagu bahasa daerah Kei yang berjudul *Ning Nuhu Tanat Susbeb*, yaitu sistem nilai hidup yang dianut oleh masyarakat dan (2) simbol. Kedua nilai budaya dalam lirik lagi yang berjudul *Ning Nuhu Tanat Susbeb* dideskripsikan di bawah ini.

1) Sistem Nilai yang Dianut Masyarakat

a) Mencintai Kampung Halaman

Dalam lagu *Ning Nuhu Tanat Susbeb* terkandung nilai budaya luhur yang diajarkan oleh orang tua turun temurun. Nilai budaya temurun yang diwariskan pendahulu di daerah Kei adalah tidak melupakan kampung halaman di mana seseorang dilahirkan. Anak-anak di Kei diajarkan oleh orang tua supaya kalau sudah sukses di kemudian hari, jangan melupakan kampung halaman. Orang tua mengajarkan supaya mencintai kampung halaman, sehingga terungkap dalam lagu ini keintaan seseorang, yang merantau ke negeri orang tetapi tetap mencintai kampung halamannya. Hal ini terungkap pada data di bawah ini.

Ning nuhu tanat sus beb o e

Tanat lar fatnim o

(Tanahku, negeri asalku

Tanah kelahiranku, yang kucintai)

Dari lirik lagu di atas tergambar jelas kecintaan seseorang pada kampung halaman, yang di ungkapkan dengan kata-kata, “*Ning nuhu tanat sus beb o e, Tanat lar fatnim o* ((Tanahku, negeri asalku, Tanah kelahiranku, yang kucintai). Dia tidak melupakan dari mana dia berasal, dia dilahirkan, sehingga ia mencintai tanah tersebut. Kecintaan pada kampung halamannya dia ungkapkan lagi seperti pada data di bawah ini.

It bail ti did nuhu tanat nuhu tanat fatnim

Kembali ke negeri asal kita, Negeri yang kita cintai)

Dari data-data yang dikemukakan di atas memberi pelajaran penting bagi generasi muda Kei, supaya jika sudah besar dan merantau ke suatu tempat, dan berhasil di sana, tidak melupakan negeri atau daerah asal kelahiran. Hal ini juga mengajarkan, selain cinta juga bangga pada daerah asal, bukan seperti ungkapan, “Kacang yang lupa

pada kulitnya”.

b) Mencintai orang tua

Mencintai orang tua merupakan nilai budaya yang dimiliki setiap kelompok masyarakat yang tinggal di suatu wilayah. Mencintai orang tua merupakan nilai budaya yang luhur. Lagu *Ning Nuhu Tanat Susbeb* mengungkapkan kecintaan kepada orang tua, yang berkorban dengan sekuat tenaga membesarkan anak-anak sehingga menjadi dewasa dan sukses. Kecintaan anak kepada orang tua (Ibu) terungkap pada data baris berikut ini.

Nen fatnim om do om vel ya'au vo it bail ti vel

(Mama tercinta, mari menggendongku
Untuk kembali kesana (Kei)

Dari lirik lagu di atas seseorang menyatakan kecintaannya kepada orang tua, yaitu *Nen fatnim om do om vel ya'au vo it bail ti vel*, suatu ungkapan kasih sayang kepada Sang Ibu yang telah melahirkan dan membesarkannya. Nilai menintai orang tua merupakan nilai budaya yang penting, karena orang tua adalah anugerah Tuhan bagi anak dan cucu.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, lagu *Duad Nbatang Imru* memiliki nilai budaya berupa sistem nilai yang dianut oleh masyarakat Kei. Nilai budaya yang terungkap dari lagu berupa sistem nilai kehidupan adalah (1) nilai religius dan (2) nilai mengasihi/mencintai orang tua. Hasil analisis dideskripsikan di bawah ini.

1) Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang sangat ditonjolkan pada lagu daerah Kei yang berjudul *Duad Nbatang Imru*. Seorang yang terpisah jauh dari kedua orang tuanya menjadikan doa sebagai cara mengungkapkan perasaan cintanya kepada ayah dan ibunya. Dia sangat yakin akan kemahakuasaan, kasih, dan kebaikan Tuhan pasti menjaga

dan melindungi ayah dan ibunya. Dapat ditegaskan berdasarkan hasil analisis, lirik lagu ini adalah ungkapan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, seperti terungkap pada judul lagu, yakni “*Duad Nbatang Imru*” (Doa untuk Kedua Orang Tua).

Doa untuk ayah dan ibu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa merupakan kerinduan seorang anak yang terungkap dalam lagu. Pengarang lagu berharap yang terbaik untuk ayah dan ibunya, supaya menjauhkan ayah dan ibu mereka dari hal yang jahat yang dapat menimpah mereka. Hanya doa yang dapat mereka naikkan karena mereka tidak tinggal bersama ayah dan ibu, sehingga tidak mengetahui keadaan mereka. Hal ini terungkap pada data di bawah ini.

*Renang e Yamang imru
Im bir sus te susahut am kai*

wai do

*Esmemer te ler hovan o
Her ve Duad Nbatang Imru*

Terjemahan:

(Mama ee bapa berdua

Mama dan bapa punya susah
dan senang kami tidak tau

Dari pagi sampai malam

Minta Tuhan jaga mama dan
bapa)

2) Nilai Cinta Kasih kepada Orang Tua

Lagu *Duad Nbatang Imru* mengungkapkan nilai budaya luhur yang dianut masyarakat Kei, yaitu nilai cinta kasih anak kepada orang tua. Orang tua secara turun temurun menanamkan nilai cinta kasih ini kepada anak di tengah keluarga. Orang tua tidak mengharapkan balas budi dari anak-anak karena sudah membesarkan mereka, tetapi orang tua hanya mengharapkan kasih sayang dari anak kepada mereka.

Cinta kasih anak dalam lagu *Duad Nbatang Imru* sangat mendalam yang tercermin dalam lirik lagu, di mana anak terus mendoakan orang tua. Anak-anak tahu pengorbanan yang begitu besar telah dilakukan orang tua untuk membesarkan mereka, sehingga mereka berhasil. Luapan cinta kasih anak kepada ayah dan ibu, terungkap dalam larik lagu berikut ini.

*Renang e Yamang imru
Am herve Duad Nbatang
Imru
Taha lauk afa sasian ntal im
Nli'ik tung nutun leran*

Terjemahan:

Mama ee bapa berdua
Kami minta Tuhan jaga
mama dan bapa
Jauhkan segala yang jahat
Tuhan jaga mama dan bapa
setiap hari

Pada larik lagu di atas menggambarkan secara jelas cinta kasih yang mendalam dari anak kepada kedua orang tua. Anak sangat khawatir terhadap keselamatan ayah dan ibu. Karena itu, anak berdoa supaya Tuhan menjauhkan ayah dan ibu dari hal yang jahat setiap hari, karena mereka tidak bisa menjaga mereka, yang jauh dari ayah dan ibu, sehingga mempercayakan keselamatan mereka kepada Tuhan.

2. Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu

Dalam dua lirik lagu bahasa daerah Kei terdapat berbagai gaya bahasa. Gaya bahasa dalam lirik lagu "*Ning Nuhu Tanat Susbeb*" yaitu, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa metonimia. Gaya bahasa dalam lirik lagu "*Duad Nbatang Imru*" yaitu, gaya bahasa metonimia, gaya bahasa paralelisme, dan gaya bahasa aliterasi.

Gaya Bahasa dalam lirik lagu "*Ning Nuhu Tanat Susbeb*" adalah gaya Bahasa

perbandingan, gaya Bahasa pertautan, gaya bahasa perulangan. Pada gaya Bahasa perbandingan yaitu personifikasi, pada gaya Bahasa pertautan yaitu metonimia, sinekdoke serta gaya Bahasa perulangan yaitu aliterasi

Bait ketiga baris pertama dan kedua menggunakan gaya Bahasa personifikasi karena pada lirik ini membandingkan benda-benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Dalam lirik lagu yang berbunyi:

*Lahitan I nan ngelak
Langit yang
memisahkan
Vuar el in dir ser
Gunung yang tinggi
yang memisahkan*

Bait pertama baris kelima menggunakan gaya Bahasa metonimia karena pada lirik ini memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang barang atau hal lainnya sebagai penggantinya. Dalam lirik lagu yang berbunyi:

*Nen fatnim om do om
vel ya'au vo it bail ti vel
Mama tercinta, mari
menggendongku*

Bait pertama baris pertama dan bait pertama baris kedua menggunakan gaya Bahasa sinekdoke karena pada lirik ini menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya. Maksudnya, kalau yang disebutkan sebagian dari suatu benda, maka yang dimaksudkan adalah benda itu secara keseluruhan. Dalam lirik lagu yang berbunyi:

*Ning Nuhu Tanat
Susbeb o e
Tanahku Negeri
Asalku
Tanat Lar Fatnim o
Tanah kelahiranku
yang cintai*

Bait pertama baris pertama dan bait pertama baris kedua menggunakan gaya Bahasa aliterasi karena pada lirik ini memanfaatkan kata-kata yang bunyi awalnya sama. Dalam lirik lagu yang berbunyi:

*Ning Nuhu Tanat
Susbeb o e
Tanahku Negeri
Asalku
Tanat Lar Fatnim o
Tanah kelahiranku
yang cintai*

Gaya Bahasa dalam lirik lagu “Dua Nbatang Imru” adalah: gaya Bahasa pertautan, gaya Bahasa perulangan. Pada gaya Bahasa pertautan yaitu metonimia serta gaya Bahasa perulangan yaitu aliterasi.

Bait pertama baris pertama dan bait kedua baris pertama menggunakan gaya Bahasa metonimia karena pada lirik ini memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang barang atau hal lainnya sebagai penggantinya. Dalam lirik lagu yang berbunyi:

*Renang e Yamang
Imru
Mama e Bapa Berdua
Renang e Yamang
Imru
Mama e Bapa Berdua*

Bait pertama baris pertama serta bait kedua baris pertama menggunakan gaya Bahasa aliterasi karena pada lirik ini memanfaatkan kata-kata yang bunyi awalnya sama. Dalam lirik lagu yang berbunyi:

*Renang e Yamang
Imru
Mama e Bapa Berdua
Renang e Yamang
Imru
Mama e Bapa Berdua*

Bait ketiga baris pertama dan baris kedua menggunakan gaya Bahasa aliterasi karena

pada lirik ini memanfaatkan kata-kata yang bunyi awalnya sama. Dalam lirik lagu yang berbunyi:

*Neno Mamo Na'a dan
Be o
Nene oo mama oo ada
dimana
Neno Mamo Na'a dan
Be o
Nene oo mama oo ada
dimana*

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa lirik lagu berbahasa daerah Kei yang berjudul *Ning Nuhu Tanat Susbeb dan Dua Nbatang Imru* mengungkapkan nilai budaya yang merupakan kearifan lokal masyarakat Kei. Nilai budaya yang ditemukan adalah sistem nilai yang dianut oleh masyarakat Kei.

Dalam lagu *Ning Nuhu Tanat Susbeb* terkandung nilai budaya luhur yang diajarkan oleh orang tua turun temurun. Nilai budaya turun temurun yang diwariskan pendahulu di daerah Kei adalah tidak melupakan kampung halaman tempat dilahirkan dan mencintai orang tua.

Tidak melupakan kampung halaman diajarkan oleh orang tua supaya kalau sudah sukses di kemudian hari, anak jangan melupakan kampung halaman. Pendidikan ini begitu penting, karena dalam kehidupan seseorang yang sudah sukses melupakan kampung halamannya. Orang tersebut lupa di mana dia lahir dan dibesarkan. Nilai ini selalu diingatkan kepada anak-anak dan generasi muda Kei.

Mencintai orang tua merupakan nilai budaya yang dimiliki setiap kelompok masyarakat yang tinggal di suatu wilayah. Mencintai orang tua merupakan nilai budaya yang luhur. Lagu *Ning Nuhu Tanat Susbeb* mengungkapkan kecintaan kepada orang tua, yang berkorban dengan sekuat tenaga membesarkan anak-anak sehingga mejadi

dewasa dan sukses. Nilai mencintai orang tua merupakan nilai budaya yang penting dan luhur, karena orang tua adalah anugerah Tuhan bagi anak dan cucu.

Lirik lagu Duad Nbatang Imru memiliki nilai budaya berupa sistem nilai yang dianut oleh masyarakat Kei. Nilai budaya yang menjadi temuan dari lagu ini berupa sistem nilai kehidupan adalah (1) nilai religius dan (2) nilai mengasihi/mencintai orang tua. Hasil analisis dideskripsikan di bawah ini.

Nilai religius adalah nilai yang sangat ditonjolkan pada lagu daerah Kei yang berjudul Duad Nbatang Imru. Lirik lagu ini adalah ungkapan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, seperti terungkap pada judul lagu, yakni “Duad Nbatang Imru” (Doa untuk Kedua Orang Tua). Doa untuk ayah dan ibu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa merupakan kerinduan seorang anak yang terungkap dalam lagu. Pengarang lagu berharap yang terbaik untuk ayah dan ibunya, supaya menjauhkan ayah dan ibu mereka dari hal yang jahat yang dapat menimpah mereka. Penghayatan tentang nilai-nilai budaya ini dalam kerangka pembentukan karakter seseorang, supaya tidak terputus dari akar budaya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mussafak (2012:51) pembentukan karakter seharusnya membawa peserta didik kepengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

Lagu Duad Nbatang Imru juga mengungkapkan nilai budaya luhur yang dianut masyarakat Kei, yaitu nilai cinta kasih anak kepada orang tua. Cinta kasih anak dalam lagu Duad Nbatang Imru sangat mendalam yang tercermin dalam lirik lagu, di mana anak terus mendoakan orang tua. Anak-anak tahu pengorbanan yang begitu besar telah dilakukan orang tua untuk membesarkan mereka, sehingga mereka berhasil. Secara jelas cinta kasih yang

mendalam dari anak kepada kedua orang tua. Anak sangat khawatir terhadap keselamatan ayah dan ibu. Karena itu, anak berdoa supaya Tuhan menjauhkan ayah dan ibu dari hal yang jahat setiap hari, karena mereka tidak bisa menjaga mereka, yang jauh dari ayah dan ibu, sehingga mempercayakan keselamatan mereka kepada Tuhan.

Pengungkapan nilai budaya mengenai sistem nilai yang dianut masyarakat Kei memanfaatkan lirik lagu yang berjudul Ning Nuhu Tanat Susbeb dan Duad Nbatang Imru. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahab (1995:37) yang meyakini bahwa kandungan budaya sekelompok masyarakat tercermin dalam bahasa. Lirik lagu merupakan juga bentuk puisi sebagai refleksi perasaan dan pikiran penulis tentang banyak hal, seperti kecintaan pada kampung halaman, doa kepada Tuhan, dan mencintai orang tua. Hal ini ditegaskan oleh Sasela, Al Katuuk, dan Modi (2015) yang menekankan penting nilai-nilai budaya dalam puisi dapat menjadi sumber pembelajaran pendidikan karakter.

Dari hasil analisis diperoleh temuan bahwa lirik lagu Ning Nuhu Tanat Susbeb dan Duad Nbatang Imru menggunakan gaya bahasa yang beragam. Dalam dua lirik lagu bahasa daerah Kei terdapat berbagai gaya bahasa. Gaya bahasa dalam lirik lagu “Ning Nuhu Tanat Susbeb” yaitu, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa metonimia. Gaya bahasa dalam lirik lagu “Duad Nbatang Imru” yaitu, gaya bahasa metonimia, gaya bahasa paralelisme, dan gaya bahasa aliterasi. Pengungkapan pesan memanfaatkan gaya bahasa yang bermakna konotatif membuat lagu Ning Nuhu Tanat Susbeb dan Duad Nbatang Imru begitu hidup dan menarik. Oleh karena itulah, lirik lagu apat dijadikan sumber pembelajaran bagi anak-anak di sekolah mengenai

pemaknaan sebuah ungkapan secara konotatif (Algufran, Pesik, dan Paath, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis ditemukan nilai budaya dalam lagu dalam lirik lagu *Ning Nuhu Tanat Susbeb*, yakni tidak melupakan kampung halaman dan mencintai orang tua. Lirik lagu *Duad Nbatang Imru* terapat nilai religius dan mencintai orang tua. Gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu, yakni gaya bahasa perbandingan, gaya Bahasa pertautan, gaya bahasa perulangan. Pada gaya Bahasa perbandingan yaitu personifikasi, pada gaya Bahasa pertautan yaitu metonimia, sinakdoke serta gaya Bahasa perulangan yaitu aliterasi. Gaya Bahasa dalam lirik lagu *Duad Nbatang Imru* adalah gaya bahasa pertautan, gaya bahasa perulangan. Pada gaya bahasa pertautan yaitu metonimia serta gaya bahasa perulangan yaitu aliterasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, S. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Algufran E., Pesik, N.& Paath, R.C. 2015. Penerapan Model Pembelajaran dalam Membedakan Leksem Bermakna Denotatif dan Konotatif. *Jurnal KOMPTENSI FBS Unima*. Vol. 3 No 1 (2015). <http://portalgaruda.fti.Unisula.ac.id>.
- Djojuroto, dkk., 2009. *Teori Apresiasi Pembelajaran Prosa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Endraswara, S., dkk., 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Maru, M. G., Pikirang, C. C., Ratu, D. M., & Tuna, J. R. (2021). The Integration of ICT in ELT Practices: The Study on Teachers' Perspective in New Normal

- Era. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 15(22), 44-67.
- Maru, M. G., Pikirang, C. C., Setiawan, S., Oroh, E. Z. O., & Pelenkahu, N. (2021). The internet use for autonomous learning during COVID-19 pandemic and its hindrances. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 15(18), 65.
- Maru, M. G., & Nur, S. (2020). Applying Video for Writing Descriptive Text in Senior High School in the COVID-19 Pandemic Transition. *International Journal of Language Education*, 4(3), 408-419.
- Maru, M. G., Tamowangkay, F. P., Pelenkahu, N., & Wuntu, C. (2022). Teachers' perception toward the impact of platform used in online learning communication in the eastern Indonesia. *International Journal of Communication and Society*, 4(1), 59-71.
- Maru, M. G., Ratu, D. M., & Dukut, E. M. (2018). The Use the T-Ex Approach in Indonesian EFL Essay Writing: Feedbacks and Knowledge Exploration.
- Moleong, S., 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Musaffak, 2012. *Pembentukan Karakter Melalui Budaya Menulis dalam Makalah seminar Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya Nusantara*. UHAMKA, Jakarta.
- Saselah, A., Alkatuk, UMK., Modi, B. 2015. Nili Budaya Sangihe dalam Kumpulan Puisi "Klikitong" Karya Iverdixon Tinungki. *Jurnal KOMPTENSI FBS Unima*. Vol. 3

- No 1 (2015).
<http://portalgaruda.fti.unisula.ac.id>.
Sugiono. 2012. Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta.
- Hamdani Hamid., Beni Ahmad Saebani. 2013. Pendidikan Karakter. Bandung : CV. Pustaka setia.
- Wahab. A. 1995. Pengajaran Bahasa dan Sastra. Surabaya : Erlangga University press.